

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Viktor Turner

Viktor Turner lahir di Glasgow, Skotlandia, tepatnya pada tahun 1920, dan pada tahun 1983 beliau meninggal dunia. Dia mempopulerkan teori mengenai antropologi simbolik. Turner ini merupakan seorang ahli antropologi sosial, selain dirinya juga mewakili arus utama antropologi sosial di Inggris. Selama kariernya, ia tertarik dalam mempelajari semua aspek agama yang dapat diamati dan dipahami di masyarakat tradisional dan moderen dalam dimensi hubungan antara aspek sosial dan budaya masyarakat. Menurut Turner simbol merupakan sebuah sesuatu yang di sepakati bersama dan memiliki karakteristik yang berasal dari alam dan mengingatkan kembali tanpa mengurangi pemaknaanya.⁹

Viktor Turner melakukan penelitian etnografi mengenai simbol religi pada orang Ndembu Zambia Afrika yang berfokus pada ritual transisi individu, seperti bergabung dengan kelompok untuk mencapai kedewasaan dan memperoleh peran baru didalamnya. Menurutnya, ada tiga aspek insiasi ritual yang pertama kelahiran, masa remaja, perkawinan dan kematian

⁹ Sahar and Santri, "Etnografi Religi Victor," *Sosioireligius* 4, no. 2 (2019): 1–12, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioireligius/article/view/13320>.

masing-masing kebudayaan ini memfokuskan insiasinya pada masing-masing aspek di atas Kelahiran adalah hal yang lebih penting bagi beberapa orang, sementara pernikahan dan kematian adalah hal yang lebih penting bagi orang lain. Misalnya, orang Bugis Makassar memprioritaskan upacara pernikahan dari pada kelahiran atau kematian. Sebaliknya, orang Toraja memprioritaskan upacara kematian (rambu solo) dan kurang memperhatikan pernikahan atau kelahiran. Victor Turner adalah seorang ahli yang menyelidiki masyarakat Ndembu di Afrika. Ia menemukan bahwa mereka lebih tertarik pada upacara penting yang menandai perubahan dalam hidup, seperti pernikahan, pergantian kepala suku, dan masa remaja ke dewasa. Turner menyebut titik-titik perubahan ini sebagai liminalitas, atau masa transisi penting dalam hidup seseorang.¹⁰

Menurut pandangan Viktor Turner ada dua pengertian dalam memahami kebudayaan simbolik yang pertama; kebudayaan sebagai model dari atau *model of* merupakan sebuah realitas yang nyata dalam sebuah masyarakat melalui tindakan dan kegiatan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. Kedua model bagi atau *model for* memiliki arti yang mendalam tentang pemahaman, keyakinan dan kepercayaan yang menjadi pegangan dalam memahami dan mewujudkan kenyataan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu kebudayaan merupakan sesuatu yang

¹⁰ Ibid.

muncul dari kebiasaan masyarakat yang sudah ada berdasarkan pedoman tata cara hidup masyarakat tersebut.¹¹

Menurut Turner sangat penting dalam menggunakan simbol-simbol dalam sebuah peristiwa ritual, dan analisis mengenai simbol ritual tidak harus berpusat terhadap simbol manakah yang harus digunakan melainkan perlu mengetahui dan memahami hubungan antara simbol-simbol tersebut serta maknanya. Oleh karena itu upacara agama dapat di gambarkan melalui serangkain berupa pengajaran-pengajaran agama berubah menjadi serangkain perbandingan dalam menyampaikan makna dan simbol. Ciri-ciri Simbol menurut pandangan Turner yang Pertama, multivokal simbol dapat memiliki berbagai makna yang merujuk pada banyak hal seperti individu atau fenomena yang terkandung dalamnya. Kedua, polarisasi karena simbol mengandung banyak arti maka tentu bisa muncul makna yang betentangan. karena jika tidak ada arti yang saling bertentangan maka semua simbol yang ada pada sebuah masyarakat akan disalah gunakan di tempat yang tidak sesuai dengan pemaknaan simbol tersebut.¹²

Menurut Turner simbol merupakan sebuah elemen dasar dalam sebuah ritus yang masih di jaga dan merupakan komponen utama dalam struktur ritual. Simbol memiliki peran yang sangat penting dalam kebudayaan karena simbol berfungsi sebagai representasi dunia, yang

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.4-6

tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap masyarakat tentu membutuhkan simbol untuk mengungkapkan dan merespons berbagai hal. Ritual dan simbol saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, simbol adalah unit terkecil dari ritual dan juga berfungsi sebagai wadah yang menyimpan makna dari ritual tersebut. Oleh sebab itu Turner menekankan bahwa tanpa memahami simbol yang digunakan dalam ritual akan sulit untuk mengerti ritual itu sendiri serta masyarakat yang melaksanakannya.¹³

B. Rambu Solo'

Masyarakat Toraja meyakini bahwa ketika seseorang meninggal dunia berarti bahwa mereka akan kembali kepada sang penciptanya, atau masyarakat Toraja sering menyebutnya dengan proses Dimana arwah yang sudah meninggal serta akan kembali pada alam roh, maupun kembali beriringan terhadap sang leluhur dari mereka menuju ke keabadian yang terakhir yang biasa dinamakan *Puya*. Namun dengan demikian untuk bisa sampai kepada tahap itu masyarakat Toraja perlu melakukan upacara adat yang biasa disebut dengan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* dalam pandangan Nugroho (2015:22) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kematian seseorang di mana didalamnya segala sesuatu sudah direncanakan untuk mengantarkan jiwa/arwah seseorang yang sudah meninggal menuju ke

¹³ Jeri Ardiansa, *Pernikahan Di Sumbawa: Adat & Makna Simbol* (Penerbit Adab, 2022).

keabadian bersama para leluhur mereka dengan tujuan menghormati seseorang yang sudah meninggal agar bisa tenang di alam roh.¹⁴

Kebudayaan adalah system yang meliputi ide-ide, nilai-nilai kepercayaan, hasil karya dan tindakan dari manusia serta menjadi bagian pada kehidupan nyata merupakan salah satu kebudayaan bagi masyarakat Toraja adalah upacara adat lokal yang terus di lestrakan hingga saat ini yaitu prosesi pemakaman bagi orang yang meninggal di Toraja atau sering di sebut dengan *rambu Solo'* atau disebut juga sebagai upacara untuk pemakaman orang yang sudah meninggal dunia yang dilakukan para masyarakat Toraja. Kata *rambu solo'* atau *aluk rambu solo'* berarti yaitu *Aluk* berarti keyakinan, *Rambu* artinya Asap,sinar dan *Solo'* artinya Turun. Artinya bahwa dari ketiga arti di atas *Rambu Solo'* berarti sebuah kegiatan yang dilakukan pada saat matahari mulai turun atau terbenam. Selain kata *Rambu Solo* upacara ini juga sering di sebut dengan *Aluk Rampe Matampu* merupakan sebuah upacara yang diselenggarakan di tongkonan atau bagian barat rumah sesudah Matahari mulai terbenam (Tangdilintin (2009; Guntara et al., 2016).¹⁵

Keluarga yang mengalami duka biasanya mengadakan sebuah pesta sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal. dalam tradisi pemakaman adat yang dikenal sebagai "*Rambu Solo*." Keluarga harus

¹⁴ Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo'di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 72–81.3

¹⁵Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya Sapriya, And Kama Abdul Hakam, "Rambu Solo' 'Warisan Budaya Masyarakat Toraja,'" *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* 5, No. 2 (2022): 685–694

melakukan ritual pemakaman untuk orang yang meninggal, yang merupakan tradisi masyarakat Toraja. Jenis upacara ini berbeda-beda tergantung pada golongan sosial masyarakat yang bersangkutan. Upacara akan berlangsung selama tiga hingga tujuh hari dengan penyembelihan delapan kerbau dan lima puluh babi. Biasanya Jenazah yang belum memenuhi syarat tidak boleh dikuburkan di tempat yang tinggi atau di tebing sebelum jumlah hewan yang diperlukan tercapai. Oleh karena itu, jenazah biasanya disimpan di atas rumah adat, juga dikenal sebagai *Tongkonan*, selama bertahun-tahun hingga keluarga selesai menyiapkan hewan kurban. keluarga bangsawan biasanya menyembelih 24 hingga 100 ekor kerbau, sementara *Tana'bassi*, yang merupakan kelompok kelas menengah, diwajibkan dalam menyembelih 50 ekor babi dan 8 ekor kerbau, dengan pelaksanaan upacara berlangsung selama 3 sampai 7 hari. Penguburan jenazah tidak boleh dilakukan di tempat atau di tebing sebelum jumlah hewan yang diperlukan tercapai.¹⁶

Upacara adat yang dilangsungkan di Tanah Toraja dalam hal pemakaman yaitu *Rambu Solo'*, adalah sebuah upacara yang bertujuan dalam menghormati terakhir kalinya terhadap orang yang sudah meninggal dunia. *Rambu solo'* merupakan bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Keyakinan masyarakat Toraja terhadap *Aluk Todolo* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada sang leluhur. Dalam pengetahuan

¹⁶ Debyani Embon and IGKA Suputra, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.3-4

masyarakat Tana Toraja, ada berbagai ritual dalam *rambu solo'* seperti *Ma'pasullu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popengkaloa*, *Ma'pasonglo*, *Mantanu Tedong*, dan *Mappasilaga Tedong*. Pada sistem keyakinan orang Toraja mengenai *Aluk Todolo*, yang merupakan pemujaan terhadap roh leluhur yaitu dasar dari semua upacara adat mereka. Kepercayaan dari masyarakat Toraja yaitu jika *Puang Matua* menurunkan *aluk todolo* dan diwariskan ke generasi berikutnya. *Puang Matua* juga memberikan persyaratan dan hukuman yang disebut *pemali*, yang terus dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Toraja sampai saat ini Akibatnya prinsip religius kepercayaan *Aluk Todolo* tercermin dalam tradisi *Rambu Solo'*, upacara pemakaman di Toraja.¹⁷

C. *Passura'* (Simbol)

Simbol merupakan salah satu elemen yang ada pada masyarakat Toraja yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat seperti halnya dalam masyarakat Toraja, di mana simbol mencerminkan identitas dan menjadi filosofi kehidupan yang berkaitan dengan aturan, kaidah, dan sistem yang mencerminkan kesamaan dan perbedaan setiap orang (Richard Jenkins, 2008:221). Karena itu, simbol atau lambang berfungsi sebagai alat atau instrumen untuk menyampaikan pesan, menyebarkan pengetahuan lokal, memperkuat kepercayaan yang dianut, dan membawa makna yang asal

¹⁷ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)" (State University Of Surabaya, 2018).3-4

mulanya pada interaksi sosial yang dilihat lewat persetujuan arti. Simbol selain itu juga memiliki fungsi menjadi alat dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada kehidupan sosial (Eko Punto Hendro, 2020:164). Setiap orang bisa membuat sudut pandang mereka Sesuai dengan nilai moral, sosial serta kepercayaan mereka melalui interpretasi simbolik ini (Rachel Nelly, 2018:1). Menurut Novianti (2013), simbol juga mengandung keyakinan yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Beberapa warna yang terkandung dalam ukiran Toraja Hitam adalah warna ukiran yang melambangkan kegelapan dan kematian. Dalam upacara "Rambu Solo", yang secara harfiah berarti "asap" dan "solo" berarti "jalan menurun", anggota keluarga yang sedang berduka dikenakan pakaian hitam sebagai bentuk penghormatan dan belasungkawa. Di Toraja, sebagian besar upacara pemakaman dilakukan setelah tengah hari, ketika matahari mulai terbenam dan hari berganti malam. Selain itu, warna kuning menunjukkan kekuatan atau berkah dari Yang Ilahi. Karena warna kuning hanya digunakan dalam upacara Rambu Tuka (yang artinya "rambu" berarti asap dan "tuka" berarti jalan menanjak), warna ini sering menjadi warna utama acara pernikahan. Dalam konteks ini, kuning juga melambangkan keberhasilan dan kekayaan, atau tosugi.¹⁸

¹⁸ Amelia Agnes Randa Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (ukiran Toraja) pada Rumah Tongkonan Vol.1, No.1, 2021. 3

Leluhur masyarakat Toraja pertama kali menggunakan ukiran "*passura*" Toraja, yang masih ada hingga hari ini. Filosofi hidup Toraja yang disebut "*Aluk Todolo*" berasal dari kata "*Aluk*" yang berarti aturan atau upacara, dan "*Todolo*" merujuk pada leluhur. Dengan demikian, "*Aluk Todolo*" merupakan sistem kepercayaan yang menggambarkan hubungan spiritual dengan *Puang Matua*, Sang Pencipta (Said, 2004: 123; Jainuddin & Ival Iman, 2023: 20). Kepercayaan ini berasal dari tradisi suku Toraja, yang sebelumnya tidak mengenal sistem tulisan, menggunakan ukiran "*passura*" untuk menyampaikan pemahaman dan perspektif hidup mereka. *Passura* dianggap sebagai representasi hubungan harmoni antara manusia, Sang Pencipta, dan alam semesta.¹⁹

Salah satu ciri khas Tongkonan adalah ukiran Toraja, atau *Passura'* Toraya, yang hampir menghiasi seluruh permukaan rumah. *Passura'* Toraya yang ada pada hampir setiap bagian rumah ini dibuat dengan tujuan tertentu, sesuai dengan kondisi pemilik rumah. *Passura* Toraja adalah doa dan harapan pemilik rumah untuk dirinya dan keturunannya. Selain itu, ukiran pada tongkonan biasanya dibuat berdasarkan status sosial pemilik dalam masyarakat Toraja. Ukiran Toraja memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual

¹⁹ Harlin Palanta, Irene Ludji, and Izak Y M Lattu, "Ukiran 'Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Basataka (JBT)* 6, no. 2 (2023): 296–309.2

selain keindahan dan estetika. Ukiran ini ditemukan di banyak rumah Tongkonan, serta di lumbung dan patane, atau kuburan.).²⁰

Simbol dalam Budaya Toraja sangat memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Toraja karena mungkin dahulu bahkan sekarang komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu dilakukan baik melalui simbol, warna, ukiran, gambar, suara, dan bahkan gestur. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan meliputi suatu sistem tingkah laku manusia yang didapatkan dari buatan manusia melalui kerangka hidup masyarakat yang dibuat dan dijadikan dari masyarakat dengan belajar. Menurut Edward B. Taylor Kebudayaan meliputi keseluruhan yang beragam yakni meliputi kebijaksanaan, keyakinan, keahlian, akhlak, peraturan, adat istiadat yang didapatkan seseorang sebagai suatu anggota masyarakat.²¹

Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan makna dan simbol yang tertanam dalam cara seseorang memahami dunianya. Dalam menghadapi berbagai masalah hidup, sistem ini membantu mereka menafsirkan realitas, mengungkapkan perasaan, dan menentukan sikap dan tindakan. Selain itu, budaya dianggap sebagai pola makna yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diwujudkan melalui simbol. Ini sesuai dengan arti rumah adat Tongkonan bagi orang Toraja. Selain berfungsi sebagai

²⁰ Mutiara Matana Dkk, Tinjauan Biaya Dan Kompleksitas Pengukiran Rumah Adat Toraja (Studi Pada Usaha Gian Passura' Toraya), Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024, 1.

²¹ Tangirerung, J. R. (2017). Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja. Indonesia: Bpk Gunung Mulia, 1-62. 25-26.

tempat tinggal, ukiran di sekeliling rumah menunjukkan warisan budaya dan prinsip hidup. Tongkonan adalah pusaka keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ukiran pada tongkonan memiliki arti penting untuk menunjukkan status sosial pemiliknya, terutama bagi bangsawan. Salah satu cara untuk mengetahui status sosial atau latar belakang keluarga seseorang dalam masyarakat Toraja adalah dengan mengetahui bagaimana Tongkonan mereka dibuat. Ini menunjukkan bahwa cara berpikir dan bertindak orang Toraja dilembagakan dan dibentuk dalam sistem adat. Sebagai simbol kebersamaan dan identitas, individu dianggap sebagai bagian dari komunitas yang terikat dalam aliansi sosial yang berpusat pada Tongkonan (Kobong T., 2008).²²

²² Amelia Agnes Randa Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (ukiran Toraja) pada Rumah Tongkonan Vol.1, No.1, 2021. 3-4